DIREKTORAT JENDERAL
PENDIDIKAN TINGGI, RISET, DAN TEKNOLOGI
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

MERDEKA BELAJAR

Kampus Merdeka
INDONESIA JAYA



MERENDA ASA MELALUI

Kampus Mengajar

Perguruan Tinggi diharapkan menjadi jembatan antara mahasiswa dan masyarakat, dunia kerja, dunia industri, serta pengembangan ilmu pengetahuan.

DIREKTORAT JENDERAL
PENDIDIKAN TINGGI, RISET, DAN TEKNOLOGI
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Merenda Asa melalui Kampus Mengajar

ISBN **E-ISBN**
(PDF)

Penerbit
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI

KATALOG DALAM TERBITAN
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
Pendidikan Tinggi: Merenda Asa melalui Kampus Mengajar/M. Fasha Rouf (Ed.). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2020. ix, 103 hlm.: ill. ; 24 cm

Pelindung
Plt. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi
Prof. Ir. Nizam, M.Sc., DIC., Ph.D.

Pembina
Plt. Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
Prof. Tjitjik Srie Tjahjandarie, Ph.D

Penanggung jawab
Didi Rustam
Yayat Hendayana

Penyunting Naskah
M. Fasha Rouf

Penulis
Dinna Handini, Doddy Zulkifli Indra Atmaja, Firman Hidayat, Neni Herlina, Yayat Hendayana, Azwar, Ester Napitupulu, Nana Riskhi Susanti, Tito Edi Priandono, Satya Herlina, M.S. Fajri

Tim Kampus Mengajar
Asri Aldila Putri, Oktanta Tri Hatmoko, Rama Aryo, Ilham Pamungkas, Adam N. Rosyan, Resi Fauziah, Ovi Yuliani, Fakhrina Fadhli

Sumber Data
Franova Herdiyanto, Abdul Naser Rafi'i Attamimi, Anggi Dwi Ayuningtyas, Dina Alif Vatul

Layout dan Grafis
Youngest Arsyani Akmad, Indra Poltak Natanael Nainggolan, Imam Faturahman, Wahyu Sulistiawan

Distribusi
Mayong Krisna Dhani, Sutisna

Sekretariat
Andriansyah, Annisa Prajna, Karina Ayu, Sumaryanto

Alamat Redaksi
Hubungan Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi
Gedung D, Lt.8, Jl. Jenderal Sudirman,
Pintu 1 Senayan, Jakarta

© **Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, 2022**

Kata Pengantar

Pendidikan dasar Indonesia saat ini masih menghadapi tantangan ketimpangan kualitas antardaerah. Adanya pandemi Covid-19 semakin memperbesar tantangan yang dihadapi pendidikan dasar. Kondisi ini mendorong Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui program Kampus Merdeka, menginisiasi sebuah program untuk meningkatkan kontribusi mahasiswa sebagai katalis dalam proses pembelajaran di jenjang pendidikan dasar.

Program Kampus Mengajar sebagai bagian Kampus Merdeka merupakan sebuah karya nyata untuk mendorong mahasiswa keluar dari zona nyaman menuju area pengabdian dalam mendidik anak bangsa di penjuru nusantara. Kontribusi mahasiswa di program Kampus Mengajar menjadi momentum penting bagi mahasiswa untuk memenuhi salah satu tridarma perguruan tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat. Dengan berkolaborasi dengan para guru, mahasiswa dapat membantu proses belajar mengajar serta mengembangkan strategi pembelajaran kelas yang berfokus pada penguatan kemampuan literasi dan numerasi siswa tempat mereka mengabdi.

Tidak hanya menuntut pengabdian, lewat Kampus Mengajar mahasiswa akan menuai banyak soft skill. Potensi dan kompetensi akan semakin terasah, hasil dari pengalaman belajar di luar kampus. Hal ini sejalan dengan semangat dari Kampus Merdeka yakni membekali mahasiswa untuk siap menyongsong masa depan.

Hingga saat ini program Kampus Mengajar telah melahirkan empat angkatan. Puluhan ribu mahasiswa telah merasakan pengalaman nyata mengajar di sekolah. Besarnya antusiasme mahasiswa dalam mengikuti program ini juga terlihat dari banyaknya jumlah pendaftar di tiap angkatannya. Ini menjadi bukti keseriusan pemerintah untuk menjembatani mahasiswa dengan dunia nyata dan menjadikannya berdampak bagi masyarakat.

Dampak positif telah banyak dirasakan oleh para penerima manfaat dari program Kampus Mengajar. Selain membantu meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar, mahasiswa Kampus Mengajar turut menginspirasi para siswa untuk meniti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Para guru juga terbantu dalam adaptasi teknologi berkat kreativitas dan inovasi yang dilakukan mahasiswa.

Semoga hadirnya buku "Merenda Asa melalui Kampus Mengajar" dapat menginspirasi mahasiswa untuk berkontribusi dalam mewujudkan pendidikan dasar yang berkualitas. Buku ini sekaligus bentuk apresiasi kepada mahasiswa Kampus Mengajar yang telah mengabdi di penjuru nusantara.

Prof. Ir. Nizam, M.Sc., DIC., Ph.D.

Plt. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Sekapur Sirih



Banyak analogi yang dapat menggambarkan program Kampus Mengajar. Dia bisa menjadi sebuah garis yang menghubungkan titik-titik yang tersebar di mana-mana.

Titik pertama, misalnya, sebuah sekolah di tengah kota Bandung yang sedang berjuang mengikis ketertinggalan akibat pandemi. Mereka terhubung dengan titik lain yaitu seorang mahasiswi yang membawa ide segar untuk mengatasi ketertinggalan tersebut.

Kampus mengajar juga bisa diibaratkan cat tembok yang indah. Para pengajar yang datang dari luar bisa memberikan lebih banyak warna di dinding-dinding kelas. Sehingga suasana belajar mengajar bisa lebih ceria.

Program ini juga bisa menjadi seperti lentera bagi mahasiswa yang terlibat. Kampus Mengajar bisa menjadi titik terang ketika para mahasiswa bingung dalam kegelapan pertanyaan bagaimana saya bisa menuangkan ilmu yang didapat dari dunia perkuliahan.

Apapun analoginya, semangat yang dibawa program Kampus Mengajar adalah perubahan dan adaptasi ke arah lebih baik dalam dunia pendidikan. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim pernah berkata bahwa dinamika perubahan menuntut dunia pendidikan untuk bergerak maju, adaptif, dan kreatif lebih cepat dari sebelumnya.



Untuk itu, Kampus Mengajar harus hadir sebagai garis, cat warna, atau lentera yang membawa segudang harapan agar ada perubahan bagi dunia pendidikan di Indonesia ke arah yang lebih baik.

Mahasiswa yang terlibat dalam program kampus mengajar diharapkan bisa membantu pengembangan pembelajaran. Khususnya, meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi, adaptasi teknologi, aktualisasi minat, dan serta mengembangkan potensi mahasiswa sesuai bidang studi masing-masing.

"Kampus Mengajar menghadirkan mahasiswa hadir sebagai partner guru dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi pembelajaran," kata Menteri Nadiem saat melepas mahasiswa yang terlibat dalam program Kampus Mengajar pada Februari 2022.

Pembaca, lewat buku ini kami ingin mempersembahkan cerita bagaimana titik-titik itu terhubung melalui Kampus Mengajar. Kami juga ingin memperlihatkan bagaimana para mahasiswa ini bisa berkolaborasi dengan guru mewarnai dinding-dinding sekolah. Juga kami ingin menunjukkan bagaimana para mahasiswa menemukan lenteranya melalui program Kampus Mengajar.

Selamat membaca.

Tertanda
Tim penyusun

Daftar Isi

Katalog Dalam Terbitan **2**
Kata Pengantar **3**
Prolog **4**
Daftar Isi **6**
Daftar Grafik **6**
Daftar Tabel **6**
Bab I Latar Belakang Program Kampus Mengjar **8**
Kampus Mengajar Mengubah Tantangan Jadi Harapan 10
Bab II Testimoni Peserta Program Kampus Mengajar **16**
Menyemai Perubahan melalui Kampus Mengajar 18
Penerang untuk Menemukan Jadi Diri 28
Menyentuh Hati 31
Mengatasi Masalah 32
Memberi Harapan 34
Mengikis Kesenjangan Semasa Pandemi 38
Bab III Capaian Kampus Mengajar/ Hasil Program Kampus Mengajar **46**
Mengabdi di Pelosok Nusantara 48
Bab IV Proyeksi Program Kampus Mengajar **54**
Merajut Kisah dan Asa Melampaui "Dinding Kelas" 60
Berdampak 61
Penutup **66**
Etalase Kampus Mengajar **68**

Daftar Grafik

Grafik 3.1 Jumlah Mahasiswa Kampus Mengajar 49
Grafik 3.2 Jumlah Peguruan Tinggi Peserta Kampus Mengajar 50

Daftar Gambar

Gambar 1: Kampus Mengajar sebagai Bagian 8 Program MBKM 11


Kampus
Mengajar

BAB I

LATAR BELAKANG PROGRAM KAMPUS MENGAJAR





Kampus Mengajar Mengubah Tantangan Jadi Harapan

Menghadapi dunia yang cepat berubah, perguruan tinggi dituntut untuk berbenah. Perguruan tinggi diharapkan mampu menjawab tantangan perubahan zaman dengan menjadi jembatan antara mahasiswa dan masyarakat, dunia kerja, dunia industri, serta pengembangan ilmu pengetahuan. Lebih jauh, perguruan tinggi dituntut agar dapat merancang dan melaksanakan tridarma perguruan tinggi yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta berdampak bagi masyarakat.

Kompetensi mahasiswa harus disiapkan agar relevan dengan kebutuhan zaman. *Link and match* tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja, tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut, maka perlu formula untuk menghubungkan dunia kampus dengan realitas kehidupan pascakampus.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah merumuskan formula melalui kebijakan yang bertajuk Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Salah satu pokok kebijakan ini adalah memberikan hak belajar kepada mahasiswa selama tiga semester di luar program studi. Dengan belajar di luar program studi atau kampusnya, diharapkan dapat mengasah potensi dan keterampilan mahasiswa yang berguna untuk menunjang masa depan mereka.

Dasar dari kebijakan MBKM disampaikan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) Nadiem Makarim saat peluncuran kebijakan Merdeka Belajar Episode Kedua pada 24 Januari 2020. Mendikbudristek menganalogikan suatu saat nanti mahasiswa harus berenang ke sebuah pulau. Untuk menuju ke sana, mahasiswa harus memiliki gaya berenang yang mumpuni.

Kampus diibaratkan sebagai kolam renang tempat mahasiswa belajar berenang, dan program studi sebagai gaya berenang yang diajarkan kepada mahasiswa. Sementara di kampus, mahasiswa hanya dilatih berenang dengan satu gaya saja. Selain itu, kampus sebagai kolam renang tempat latihan mahasiswa tentunya sudah dilengkapi dengan segala pengamanan yang baik. Kolam renang juga tidak memiliki tantangan sebesar realitas yang harus dihadapi mahasiswa ketika berenang di lautan luas. Pertanyaannya, bagaimana mahasiswa bisa berenang di lautan luas dengan ombak yang ganas, cuaca yang tiba-tiba berubah, dan segala realitas lainnya, jika hanya menguasai satu gaya saja.

Melalui kebijakan MBKM, mahasiswa harus diberi kesempatan untuk dilatih di laut bebas dengan banyak gaya agar mahasiswa tersebut bisa sampai ke pulau yang dituju. Kebijakan MBKM ini dilandasi oleh kenyataan bahwa saat ini tidak ada profesi yang hanya membutuhkan satu keahlian, akan tetapi apapun profesi di dunia ini membutuhkan kombinasi dari berbagai keahlian.

Mahasiswa dapat memperoleh keahlian yang dibutuhkan di masa depan melalui berbagai kegiatan belajar di luar kampus. Pemberian hak belajar tiga semester di luar program studi dapat diimplementasikan dalam delapan kegiatan: (1) Pengabdian kepada Masyarakat, (2) Proyek Kemanusiaan, (3) Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan/Kampus Mengajar, (4) Penelitian/Riset, (5) Magang/Praktik Kerja, (6) Kegiatan Wirausaha, (7) Pertukaran Mahasiswa, (8) Studi/Proyek Independen. Belakangan, ditambahkan juga Bela Negara/ Komcad sebagai program kesembilan.

Gambar 1:
Kampus Mengajar sebagai Bagian 8 Program MBKM





Sumber: Nabilah Putri Afifah

Semangat Kampus Merdeka adalah untuk memberikan pembelajaran yang optimal kepada mahasiswa melalui pengalaman nyata untuk berhadapan langsung dengan masyarakat. Hal ini penting karena selain memberikan pengalaman kepada mahasiswa, juga untuk mengenalkan mereka kepada realitas kehidupan masyarakat. Untuk mengenal realitas dunia pendidikan Indonesia, mahasiswa melalui MBKM diberi kesempatan untuk mengikuti asistensi mengajar di satuan pendidikan. Untuk menjalankan kegiatan tersebut Kemendikbudristek menggagas program Kampus Mengajar.

Program Kampus Mengajar bertepatan dengan momentum pandemi Covid-19 yang menjadi persoalan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Salah satunya dengan penerapan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang memaksa masyarakat untuk beraktivitas di rumah.

Dunia pendidikan pun mengalami dampak besar dengan adanya kebijakan ini. Terlebih di jenjang pendidikan dasar. Meski pihak sekolah sudah berusaha menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) namun kondisi guru dan pelajar di sekolah dasar (SD) yang beragam di seluruh Indonesia membuat proses PJJ tidak berjalan maksimal. Proses pembelajaran di berbagai daerah banyak mengalami hambatan. Bahkan ada yang dihentikan terutama di daerah 3T (terdepan, terpencil, terluar) yang memiliki keterbatasan sarana dalam penyelenggaraan PJJ.

Melihat kondisi ini, Kemendikbudristek mengajak mahasiswa untuk ikut terjun ke lapangan mengatasi pembelajaran di sekolah dasar. Lewat Kampus Mengajar, mahasiswa ditantang untuk bisa mengubah tantangan menjadi harapan. Mahasiswa dapat membantu para guru untuk beradaptasi dengan teknologi dan berinovasi dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, mahasiswa dapat berkontribusi dalam pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia.

Selain karena persoalan pandemi Covid-19 di berbagai daerah Indonesia, kondisi pendidikan siswa SD masih memprihatinkan. Kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di jenjang pendidikan dasar masih tertinggal dari negara-negara lain di dunia. Berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada 2019, tingkat literasi masyarakat Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki tingkat literasi dan numerasi rendah.

Oleh sebab itu, peningkatan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di Indonesia menjadi keharusan. Tugas itu tentunya tidak bisa dibebankan kepada pemerintah saja, berbagai elemen bangsa sejatinya bisa mengambil peran untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi pelajar Indonesia. Lembaga pendidikan tinggi, melalui mahasiswa berperan besar untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi. Perguruan tinggi dapat menjadi mitra bagi pihak sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan literasi dan numerasi dengan menghadirkan metode yang menarik.

Program Kampus Mengajar memberikan kesempatan bagi mahasiswa mempertajam kompetensi abad 21. Melalui aktivitas pengembangan pembelajaran di satuan pendidikan dasar, mahasiswa dapat memperdalam ilmu dan keterampilan *(soft skills)* dengan cara mendampingi proses pengajaran di SD atau SMP di daerah. Beberapa keterampilan yang akan didapatkan oleh mahasiswa dalam Kampus Mengajar seperti peningkatan kemampuan berpikir analitis, kemampuan kerja sama dan manajemen tim, kerja sama lintas bidang ilmu dan ragam asal mahasiswa dalam penyelesaian masalah. Selanjutnya, mahasiswa dapat mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam merancang strategi, metode dan model pembelajaran bersama di SD dan SMP untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemampuan komunikasi juga semakin terasah saat melakukan kegiatan bersama para pemangku kepentingan terkait.

Tidak hanya mahasiswa yang memperoleh manfaat dengan mengikuti program Kampus Mengajar. Pihak-pihak lain yang terkait juga mendapatkan manfaat dari program ini. Dengan meningkatnya keterampilan mahasiswa melalui Kampus Mengajar, maka semakin memperkuat kualitas lulusan perguruan tinggi. Dalam hal pencapaian indikator kinerja utama (IKU) perguruan tinggi, program Kampus Mengajar mendukung perguruan tinggi untuk mencapai IKU yang kedua, yaitu banyaknya jumlah mahasiswa yang mendapatkan pengalaman di luar kampus.

Perguruan tinggi juga dapat meningkatkan kualitas kurikulum dan pembelajaran pendidikan tinggi yang mengimplementasikan kelompok berbasis



Sumber: Bisma Arbiansha

proyek *(team-based project), case method*, dan penilaian yang terkait dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar di SD dan SMP. Selain itu, perguruan tinggi dapat meningkatkan kemitraan dengan pihak-pihak terkait yang berperan dalam program Kampus Mengajar.

Dosen sebagai pembimbing lapangan dapat meningkatkan kualitas jumlah keluaran berupa laporan kinerja yang dapat ditransaksikan kinerjanya ke dalam bentuk Laporan Kinerja Dosen (LKD). Selain itu dosen pembimbing akan mendapat insentif dan sertifikat pembimbing kegiatan. Selanjutnya, sekolah tempat pelaksanaan Kampus Mengajar juga mendapatkan manfaat berupa peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa.

Program Kampus Mengajar sudah berjalan selama empat angkatan dengan melibatkan banyak mahasiswa, dosen, perguruan tinggi, dan daerah. Dengan banyaknya pihak yang terlibat dan jangkauan yang semakin luas, diharapkan program ini semakin berdampak untuk kemajuan pendidikan di tanah air. Hal yang lebih penting adalah keterlibatan mahasiswa dalam program Kampus Mengajar adalah jawaban dari kaum intelektual ini atas harapan masyarakat agar mahasiswa dapat berkontribusi dalam mengatasi berbagai persoalan bangsa.

Akhirnya, program Kampus Mengajar sebagai bagian dari kebijakan MBKM ini mampu menjadi jawaban atas kebutuhan mahasiswa ketika menghadapi realitas kehidupan pascakampus nantinya. Selain itu program Kampus Mengajar juga merupakan ikhtiar untuk menciptakan kolaborasi antarelemen bangsa untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia. (*)



Sumber: Yuanda Wahyu Ningrum

Sumber: Ni Kadek Ayu Nanda Wulandari



BAB 2

Testimoni Peserta Program Kampus Mengajar





Sumber: Nadia Husna Azzahra

Menyemai Perubahan melalui Kampus Mengajar

Kampus Mengajar sebagai salah satu program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) adalah sebuah program yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa selama satu semester untuk melakukan praktik mengajar membantu guru dan kepala sekolah jenjang SD dan SMP dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terdampak pandemi.

Melalui program ini, mahasiswa bisa membaktikan ilmu, keterampilan, serta menginspirasi para murid sekolah dasar dan menengah tersebut untuk memperluas wawasan mereka.

Program ini disambut baik berbagai pihak, tidak hanya peserta program Kampus Mengajar, tetapi juga pihak sekolah dan

perguruan tinggi. Hal ini karena program Kampus Mengajar bermanfaat untuk sekolah tempatan itu sendiri dan juga untuk perguruan tinggi. Hal ini sebagaimana disampaikan Wakil Rektor Bidang Akademik, Universitas Syiah Kuala (USK), Agussabti.



> "MBKM ini secara umum merupakan program yang sangat positif, inilah autokritik untuk sistem pendidikan kita di mana pendidikan kita dianggap seolah hanya sukses melakukan transfer pengetahuan saja, tapi gagal melakukan transfer nilai-nilai dan kreativitas. MBKM ini menyeimbangkan antara transfer pengetahuan dan transfer nilai-nilai dan kreativitas," jelas Agussabti.

Lebih jauh guru besar bidang penyuluhan pertanian USK tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa dapat belajar nilai-nilai dan kreativitas dengan membandingkan apa yang mereka dapatkan di kampus dengan realitas yang ada di luar kampus. Seperti program Kampus Mengajar ini, mahasiswa pasti akan mendapat nilai tambah dengan melihat langsung bagaimana proses pendidikan di sekolah tempat pelaksanaan Kampus Mengajar.

"Hal yang lebih penting lagi adalah bagaimana mahasiswa program Kampus Mengajar ini bisa melihat mutu pendidikan Indonesia sebenarnya, mereka datang ke daerah-daerah terpencil, sekolah-sekolah di pinggiran, melihat langsung apa yang dibutuhkan oleh sekolah-sekolah saat ini," jelas mantan dekan Fakultas Pertanian USK tersebut.

Dengan melihat realitas pendidikan saat ini, mahasiswa program Kampus Mengajar tentunya bisa berfikir bagaimana memberikan solusi atas berbagai masalah tersebut. Melihat bagaimana realitas pendidikan Indonesia akan menumbuhkan semangat kecintaan mereka pada bangsa dan negara. Sebagai generasi pengganti, setidaknya dalam hati mereka tertanam semangat perubahan bagi bangsa melalui pendidikan yang lebih baik.

Agussabti juga menyampaikan bahwa program ini tidak hanya bermanfaat bagi sekolah dengan adanya tenaga-tenaga muda yang memiliki inovasi dan kreativitas dalam mengajar, akan tetapi juga bermanfaat bagi perguruan tinggi. Pengalaman mahasiswa bersentuhan langsung dengan dunia pendidikan bermanfaat bagi kampus untuk memberi solusi dalam permasalahan di dunia pendidikan.

"Bagi sekolah dan guru-guru tentu saja program Kampus Mengajar memberikan inspirasi bagi mereka. Bagaimana memanfaatkan teknologi informasi yang ada sekarang untuk menunjang proses pendidikan, ada transfer keahlian teknologi juga dalam program ini. Mahasiswa bisa melatih guru-guru menggunakan teknologi informasi dalam mengajar," jelasnya.

Hal senada juga disampaikan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) program Kampus Mengajar Angkatan 3, Ratu Fazlia Inda Rahmayani. Ratu menyampaikan,



> "Program ini tidak hanya bermanfaat untuk mahasiswa dan sekolah tempatan, akan tetapi juga bermanfaat untuk kami di perguruan tinggi," jelas dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) USK tersebut.

Dengan adanya data-data awal tentang kondisi pendidikan di sekolah, dosen bisa menindaklanjuti masalah tersebut dengan membuat penelitian atau program pengabdian yang relevan dengan kebutuhan sekolah. "Sekolah sangat senang ketika kami sampaikan bahwa nanti akan membuat program untuk sekolah tersebut," pungkas Ratu.

Program Kampus Mengajar memberi peluang untuk terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik bagi dunia pendidikan Indonesia. Kampus Mengajar memberi secercah harapan bahwa dunia pendidikan akan terus bergerak lebih baik.

Sumber: Gia





Sumber: Septi Yuana

Septi Yuana: **Membuat Belajar menjadi Menyenangkan di Masa Pandemi**

Pengalaman Septi Yuana melaksanakan program Kampus Mengajar angkatan perintis memberi inspirasi bagi banyak orang. Mahasiswi Universitas PGRI Kanjuruhan Malang ini ditempatkan di SDN Tulungrejo 2 Pare, Kediri. Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) ini selama melaksanakan program Kampus Mengajar sangat senang dapat berbagi pengalaman tentang Literasi Numerasi dan Literasi Teknologi.

"Selama melaksanakan program Kampus Mengajar kami berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, apalagi saat pelaksanaan program kita sedang menghadapi pandemi," ucap putri dari Cicik Indriani itu.

Septi menyampaikan langkah-langkah yang mereka lakukan dalam kegiatan Kampus Mengajar adalah mengenalkan siswa dengan pembelajaran seperti visual aplikasi

Kahoot dan Quizzi. Hal ini ternyata efektif meruntuhkan stigma dalam pikiran siswa bahwa belajar itu membosankan.

"Dengan aplikasi-aplikasi pembelajaran ini, anak-anak malah senang, selain itu materi pelajaran juga bisa tetap disampaikan pada siswa," jelas Septi.

Model pembelajaran yang monoton di sekolah dengan model ceramah acapkali membuat siswa mudah bosan. Tidak jarang anak-anak yang malas sekolah karena di sekolah hanya mendengar ceramah dari guru. Hal ini tentu tidak bisa menyalahkan guru di sekolah tersebut karena memang usia mereka yang sudah cukup senior, ditambah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pendidikan.

"Di sekolah tersebut belum tersedia laboratorium multimedia seperti sekolah-sekolah di kota, jadi belajar dilaksanakan dengan sangat tradisional," jelas Septi.

Selama dia dan enam orang teman peserta program Kampus Mengajar berada di sekolah tersebut, mereka menciptakan inovasi pendidikan agar belajar menjadi menyenangkan. Awalnya memang agak kaget melihat situasi sekolah. Namun akhirnya mereka mampu mencarikan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi.

"Walaupun berasal dari perguruan tinggi keguruan, namun menghadapi realitas pendidikan di sekolah, awalnya sangat kaget. Namun karena kekompakan tim, persoalan di lapangan bisa diatasi," ucap Septi.

Apalagi semasa Pandemi Covid 19, proses pembelajaran tidak leluasa dapat dilakukan di sekolah. Septi dan kawan-kawan bahkan mendatangi rumah-rumah siswa untuk memberikan materi pelajaran. Hal ini terpaksa ditempuh karena hampir semua siswa di sekolah tersebut tidak memiliki perangkat elektronik untuk sekolah daring. Kalaupun ada gawai orang tua siswa, itupun tidak bisa dipakai oleh siswa dengan leluasa untuk belajar.

"Akhirnya kami meminjamkan laptop kepada siswa untuk belajar, itupun sulit karena pada awalnya anak-anak lebih senang bermain dari pada belajar, jadi momen pandemi ini mereka malah senang karena tidak belajar," ucap alumni Universitas PGRI Kanjuruhan Malang yang kini mengajar di MI Nurul Huda 1 Malang.

Dengan mengenalkan aplikasi-aplikasi pembelajaran seperti Kahoot dan Quizzi, akhirnya anak-anak yang pada awalnya tidak mau belajar, berbalik menjadi sangat suka belajar. Walau menurut mereka belajar dengan Kahoot dan Quizzi itu seperti bermain-main, tetapi setidaknya materi pelajaran masih bisa disampaikan lewat aplikasi itu. Sebagai pemancing semangat belajar anak-anak hal tersebut cukup efektif membuat suasana belajar menjadi menyenangkan.



Hayatunnufus: **Adaptif Menghadapi Tantangan Zaman**

Sumber: Humas Ditjen Diktiristek

Pengalaman Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Aceh, Hayutunnufus, tidak kalah menariknya dari pengalaman Septi Yuana. Nufus begitu gadis muda tersebut dipanggil, mengikuti program Kampus Mengajar di SDN 7 Banda Aceh, Kecamatan Meuraksa, Banda Aceh.

Nufus bukan mahasiswa yang berasal dari program studi keguruan, oleh sebab itu mengajar baginya merupakan tantangan tersendiri yang harus dituntaskan. "Saya bukan mahasiswa keguruan, saya dari Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, jadi mengajar bagi saya merupakan hal yang baru," ucap Nufus.

Walaupun hal yang baru baginya, Nufus tidak menyerah begitu saja. Ia suka hal-hal yang baru dan cukup adaptif dengan situasi yang baru dihadapinya. Menyukai hal baru dan adaptif terhadap perubahan ini tentunya menjadi modal dasar bagi mahasiswa sekarang dalam menghadapi perubahan zaman.

Kepala Sekolah SDN 7 Banda Aceh, Marlina menyampaikan bahwa Nufus adalah anak yang mudah beradaptasi dengan lingkungan. "Nufus anak yang baik, dia gampang bergaul dengan guru-guru di sini dan juga cepat dapat menarik hati siswa-siswa di sini, kalau belajar siswa maunya dengan anak-anak ini," ujar Marlina.



Sumber: Humas Ditjen Diktiristek

Sementara itu di mata teman sesama peserta Kampus Mengajar, Nufus adalah anak yang komunikatif, sehingga mudah diajak kerja sama. Lana Mudrika, teman sesama peserta Kampus Mengajar Angkatan 3 menilai Hayatunnufus sebagai pribadi yang pintar membangun kolaborasi untuk menyelesaikan program.

Lana menuturkan, "Nufus merupakan rekan yang bisa diajak kerja sama, disiplin, dan mau mencoba hal-hal yang baru, selain itu Nufus merupakan sosok yang gampang untuk dekat dengan siapapun tidak hanya dengan teman-teman sesama peserta Kampus Mengajar tapi juga dengan guru, pegawai, bahkan dengan siswa-siswa," ujar Mahasiswa Semester 7, FKIP, USK tersebut.

Dalam pengataman tim Ditjen Diktiristek ketika berkunjung ke SDN 7 Banda Aceh, memang terlihat bagaimana Hayatunnufus sangat akrab dengan siswa SDN 7 Banda Aceh. Di lapangan, ia tidak malu bermain bersama anak-anak SD kelas 3 sambil mengajari mereka bagaimana Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Sebagai mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat, Nufus tentu paham mengajari anak-anak cuci tangan sebelum masuk ruangan sangatlaj penting, apalagi di zaman pandemi kebersihan menjadi perhatian khusus di lingkungan sekolah.

"Selama ini UKS (red-Unit Kesehatan Sekolah) kami tidak jalan, dengan adanya mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat akhirnya bisa jalan, Nufus lebih paham menjalankan program tersebut," ucap Marlina.

Kunci kesuksesan Nufus mengikuti program Kampus Mengajar adalah selain adaptif dia juga mau belajar hal-hal baru. Sembari menyerap ilmu dan pengalaman baru dari bidang yang berbeda dengan bidang ilmunya, Nufus juga mampu menularkan apa yang dia kuasai pada orang lain.

"Saya harus belajar dari teman-teman yang dari Program Studi Keguruan bagaimana cara mengajar yang baik. Belajarnya autodidak saja, dengan melihat di kelas bagaimana mereka mengajar," jelas Nufus.

Nufus tentunya bekerja keras untuk belajar mengajar. Ia meluangkan waktu lebih banyak dari pada teman–temannya yang dari Program Studi Keguruan. Hasilnyapun tidak sia-sia, Nufus bisa menjadi idola siswa-siswa SDN 7 Banda Aceh. Bahkan pada hari-hari terakhir program Kampus Mengajar di SDN 7 Banda Aceh, Nufus dipeluk siswa-siswa sambil meminta Nufus memperpanjang programnya di sekolah tersebut.

"Anak-anak menangis, mereka memeluk saya, memegangi tangan saya, minta agar saya tidak meninggalkan sekolah, saya sangat terharu dan ikut sedih dengan situasi seperti itu," ujar Nufus menceritakan pengalamannya dengan mata berkaca-kaca.

Tidak hanya Nufus, guru-guru di SDN 7 Banda Acehpun merasakan hal yang sama. "Kehadiran mahasiswa Kampus Mengajar bukan yang pertama bagi kami tahun ini, tapi mahasiswa-mahasiswa pada tahun ini memang berbeda, mereka sangat berkesan bagi kami dan juga siswa-siswa," ucap Marlina.

Marlina menceritakan bahwa Nufus dan teman-teman Program Kampus Mengajar 3 sudah mereka anggap sebagai rekan kerja dan anak bagi mereka. Hal ini karena Nufus dan teman-temannya tidak hanya menjalankan program tetapi juga mampu menjalin hubungan yang baik dengan seluruh pihak di sekolah.

"Mereka sudah kami anggap anak sendiri dan juga sudah seperti rekan kerja, jadi kalau ada acara-acara di sekolah mereka pasti kami libatkan, bahkan kalau ada acara-acara ke luar sekolah, kami ajak mereka," tambah Marlina.

Kampus Mengajar memang menghadirkan memori yang tak terlupakan bagi peserta. Selain itu bagi sekolah-sekolah yang menjadi tempatan, program ini menjadi pelita bagi mereka. Sebuah harapan yang tak sekedar angan, kelak pendidikan Indonesia akan lebih baik dengan hadirnya mahasiswa Kampus Mengajar.




NASHILAH
URAGAN
017



Sumber: Celyna Isnaeni Septia Puspa



Sumber: Fauziah Ilmi Qonita

Penerang untuk Menemukan Jadi Diri

Kampus Mengajar, dirasakan Fauziah Ilmi Qonita bagaikan "mobil tumpangan" yang membawa dirinya keluar dari lorong gelap kala di tangannya hanya ada senter. Keraguan diri atas pilihan hidup menjadi mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Malang, mulai menemukan titik terang setelah dirinya memilih ikut menaiki "mobil tumpangan" yang ditawarkan Kampus Mengajar 2 di Sekolah Dasar Negeri 66 Gresik, Jawa Timur, di tahun 2021.

"Lewat Kampus Mengajar, Tuhan memberikan saya sebuah harapan," kata perempuan yang akrab disapa Ilmi.

Belum penuh dua semester menjalani kesibukan kuliah sebagai mahasiswa baru angkatan tahun 2019, pandemi Covid-19 memaksa Ilmi meninggalkan kampus untuk menjalani kuliah jarak jauh dari rumahnya

di Gresik. Rutinitasnya yang hanya kuliah daring dan membantu pekerjaan di rumah, membuat Ilmi kembali mempertanyakan pilihan hidupnya. Saat lulus SMA, Ilmi punya dua pilihan, antara melanjutkan kuliah atau pergi ke Korea Selatan menjadi buruh migran demi membantu ekonomi keluarga.

Alam semesta seperti mendukung bungsu dari tiga bersaudara ini untuk berkuliah karena mendapatkan KIP Kuliah, yang dulu terkenal dengan sebutan Bantuan Biaya Pendidikan Bidikmisi. Padahal, Ilmi sudah mempersiapkan diri untuk menyusul sepupunya yang sudah bekerja di Korea Selatan. Ketika akhirnya harus ikut tes seleksi masuk PTN, Ilmi hanya ingat kenangannya saat di bangku SMP sering berhubungan dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Sosok guru BK yang dengan sabar menerima curahan hatinya soal keluarga yang menghadapi impitan ekonomi serta merasa tak tahu harus bercerita pada siapa, membuat Ilmi merasa dinaungi.

"Ketika belum sepenuhnya memahami untuk apa kuliah, ada pandemi yang memaksa saya hanya belajar dan berkegiatan di rumah. Di masa itu, saya merasa berada di lorong gelap. Di tangan ada senter, tapi enggak tahu di ujung ada apa," ujar Ilmi.

Rasa bersalah mulai mendera batin Ilmi. Dia merasa menerima materi kuliah, namun tidak mengerti apa dirinya bisa melakukannya. Lalu di hati timbul penyesalan, mengapa dirinya tidak memilih bekerja ketika lulus SMA karena berkuliah malah membuat hati galau. "Coba kalau saya jadi TKW, kan mencari duit lebih berguna untuk membantu orangtua. Apa yang saya dapatkan dari kuliah ini jika tidak berdampak?" pertanyaan ini terus mengusik Ilmi di awal pandemi hingga tahun 2021.

Ilmi merasa tidak percaya diri mampu menjadi seseorang yang sukses dengan pilihannya berkuliah. Dia terus mempertanyakan dirinya sendiri tentang tujuan hidupnya di masa depan. Semua perasaan ini dipendamnya sendiri dan hanya mampu berdoa kepada Yang Maha Kuasa.

Ketika bersiap memasuki semester 5, di kampus ada sosialisasi daring tentang program Kampus Merdeka dengan kegiatan Kampus Mengajar. Saat mendengar paparan, Ilmi merasa tertarik. Namun, Ilmi tetap ragu, tidak yakin dirinya bisa terjun mengajar ke sekolah, ditambah lagi masih ada kegiatan kuliah daring. Di tengah rasa ragu yang berkecamuk di hati, Ilmi akhirnya memutuskan diri untuk mendaftar. Apalagi ibunya mendukung Ilmi untuk mencoba. Ketika terpilih sebagai salah satu peserta, Ilmi masih tetap ragu dirinya mampu menghadapi anak-anak di depan kelas.

Di bulan Agustus 2021, Ilmi mulai menghadapi secara nyata dunia persekolahan. Bersama dengan peserta KM 2 lainnya yakni Annahdliya Aulia Zahwa (Universitas Negeri Surabaya), Siti Nur Rahma (Universitas Negeri Surabaya), Daffa Nadhira l Kautsar (Universitas Muhammdiya Gresik), dan Debby Fatmawati (Universitas Muhammadiyah Gresik, Ilmi mengemban tugas untuk membantu guru dan siswa SDN 66 Gresik memperkuat literasi dan



Sumber: Fauziah Ilmi Qonita

numerasi, penerapan teknologi digital dalam pembelajaran, dan membantu mengelola administrasi di sekolah.

Program KM 2 yang berlangsung saat varian delta Covid-19 masih tinggi, membuat pembelajaran secara daring menjadi andalan para guru untuk tetap memastikan para siswa belajar. Ilmi dan para mahasiswa Kampus Mengajar membantu para guru untuk dapat menggunakan zoom atau google meet, termasuk juga memakai sejumlah aplikasi lain yang membuat belajar daring lebih bervariasi dan menarik minat siswa.

Peserta Kampus Mengajar di SDN 66 Gresik mendapatkan pendampingan dari guru pamong Siti Ijtimaiyah, guru kelas 6. Guru pamong membantu para siswa untuk mengatur pembagian kelas, jadwal kegiatan, maupun melaksanakan program. "Kami merasa terbantu dengan kehadiran adik-adik mahasiswa di sekolah. Terasa sekali bantuan mereka untuk guru mampu menggunakan teknologi digital dan berbagai aplikasi untuk pembelajaran," ucap Siti.

Menyentuh Hati

Belajar secara daring memang memiliki keterbatasan untuk mengetahui kondisi riil para siswa. Ilmi pun merasakan sulitnya mengkondisikan anak-anak saat belajar daring. Apalagi ketika siswa diberi tugas yang dinilainya cukup sulit, kenyataannya para siswa menjawab benar semua tugas.

Di akhir Agustus, akhirnya belajar tatap muka dimulai, khususnya untuk kelas 1. Ada tiga sesi kelas dengan pembagian sesi 1 untuk siswa yang belum bisa baca tulis, sesi dua untuk yang sudah bisa membaca tapi belum bisa menulis, serta sesi 3 untuk yang sudah lancar.

Ketika mulai berinteraksi dengan anak-anak secara langsung, hati Ilmi pun tersentuh melihat tingkah anak-anak nan lucu, polos, dan bersemangat belajar. Di suatu hari saat mendamping siswa kelas 1, ada seorang anak laki-laki menangis.

Ilmi pun mendekati anak tersebut. Ketika ditanya, siswa itu mengatakan tidak bisa mengikuti pelajaran. Saat itu, anak-anak diminta untuk menulis nama dan alamat rumahnya. Dia merasa takut sehingga menangis.

"Seketika hati saya tergerak. Pelan-pelan saya damping dan ajari sampai si anak bisa selesai. Di situlah, saya merasa bahwa diri saya bermanfaat. Apalagi ketika meilhat wajah anak yang sumringah dan bisa bermain kembali dengan ceria bersama teman-temannya saat pulang," kenang Ilmi.

Kepercayaan diri Ilmipun perlahan muncul, sebab dia menemukan di beberapa kelas ada anak yang masih belum lancar membaca dan menulis. Ilmi yang tadinya mempertanyakan dirinya apa mampu mendampingi anak-anak untuk belajar, mendapati bahwa dia bisa berbicara dan mengajari anak-anak.

Menghadapi dunia nyata persekolahan bagi Ilmi yang memilih kuliah sebagai guru secara spontan, memberikan pengalaman yang tak terpikirkan. Ketika hatinya mulai berbunga-bunga mendapati dirinya mampu menghadapi anak-anak, walau pengalaman tak terduga hampir melayukan semangatnya.



Sumber: Adin Salma Suminar



Sumber: *Fauziah Ilmi Qonita*

Mengatasi Masalah

Di suatu hari dengan semangat Ilmi mengajari siswa kelas 6 pelajaran Matematika. Suasana kelas tak sepenuhnya bisa tenang. Tiba-tiba terdengar seorang anak laki-laki meneriaki Ilmi dengan julukan "Lonte" seraya tertawa. Ilmi merasa kaget dirinya dinilai sebagai perempuan asusila.

Ilmi tidak siap menerima kenyataan seperti "dijatuhkan" oleh anak didiknya. Apalagi dilihatnya, sang murid santai saja dan tidak merasa bersalah. Saat berada di rumah, Ilmi menangis, hatinya terkoyak. Selama ini, dirinya merasa menjadi sosok guru yang tidak kasar dan tidak suka memarahi siswa, namun, dirinya merasa tidak dihargai. Ilmi merasa dilecehkan oleh muridnya sendiri.

Ilmi butuh waktu hingga sepekan untuk bisa berdamai dengan perasaannya. Ketika dia masuk ke sekolah dan mendapati siswa tersebut dihukum, Ilmi merasa malu. Sebagai guru, dirinya merasa tak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.

Namun, ada hikmah dari kejadian yang tidak disadarai siswanya, yang hanya ikut-ikutan dari media sosial. Ilmi pun melihat, bahwa pendidikan tak sekadar urusan akademik. Seorang guru BK ternyata dapat berperan untuk menjadi jalan terbukanya solusi bagi persoalan-persoalan yang dihadapi siswa di masa kini, yang berdampak pada keberhasilan siswa dalam belajar.

Dia mengamati kasus *bullying* sering terjadi dan "dibenarkan" oleh guru. Dia melihat siswa yang enggan bergaul dengan yang berbeda dengan dirinya, memaksa teman untuk memberi jawaban, segerombolan siswa yang menghardik teman yang cenderung diam di kelas dengan cara mengejek, mencoret-coret muka teman dengan penghapus papan tulis, menyembunyikan sepatu, hingga menyuruh membelikan es. Bahkan tanpa sadar, terjadi pelecehan seksual, seperti siswa laki-laki memegang dada siswa perempuan, atau berbicara tidak senonoh dengan tujuan menggoda.

Ilmipun memberanikan diri untuk berbicara dengan tim dan guru pamong karena di luar rencana yang telah disusun di awal penugasan Kampus Mengajar. Dimulai

dengan membuat kuisioner dalam bentuk *google form* yang dibagikan ke siswa. Hasilnya, rata-rata siswa tahu arti *bullying* dan separuh mengaku pernah menjadi korban *bullying*. Namun, *bullying* lebih dianggap candaan. Pubertas dianggap tabu dibicarakan. Tapi ada juga siswa yang bertanya makna pelecehan seksual.

Ilmi dan timpun merancang Bimbingan Lintas Kelas pada November 2021, yang dihadiri siswa kelas 4 dan 6 SD. Mereka membuat materi power point tentang *bullying* dan pelecehan seksual dengan iustrasi gambar, audio, dan visual. Materi pelecehan sekusal, masuk dengan penjelasan batasan bergaul dengan lawan jenis, batasan orang lain boleh memegang tubuh. Siswapun mulai paham bagaimana bertindak tegas terhadap pelecehan seksual dan *bullying* agar tidak terjadi pada dirinya.

Dari yang sekadar menuntaskan program pokok, Ilmi membuka kepekaannya sebagai mahasiswa BK untuk melihat kondisi siswa tak hanya terbatas pada masalah akademik. Dia juga memanfaatkan waktunya untuk anak-anak yang diniai bermasalah sebagai teman bercerita anak.

Ilmi mendapati ada siswi yang tak bersekolah ebebrapa haris etelah dihukum tak mengerjakan tugas, karena ada masalah keluarga, bahkan tak mengenal sosok ayah. Dia juga mengenal siswa kelas 6 yang lambat belajar, masih membaca terbata-bata. Tapi kalau ada pekerjaan rumah nilainya 90-100. Akhirnya, Ilmi memberikan solusi memberikan bantuan kelompok belajar pada siswa yang bermasalah sama. Dia berupaya untuk memberikan konseling kepada siswa yang dianggap bersalah dengan mendengarkan curahan hati mereka, sebelum memberikan solusi.

"Bagi saya Kampus Mengajar mengubah saya 180 derajat. Menjadi titik balik dalam hidup untuk memahami arah hidup saya," kata Ilmi.

Usai menuntaskan Kampus Mengajar di Desember 2021, Ilmi mengaku menjadi sosok yang lebih percaya diri dan tahu arah hidupnya. Diapun kembali aktif berkegiatan, termasuk diajak dosen untuk melakukan pengabdian masyarakat guna memberikan pemahaman pada orang tua tentang tantangan mendidik anak di era digital.

Ketika masa kuliahnya memasuki program asistensi mengajar, Ilmi merasa lebih siap. Meskipun yang dihadapi siswa SMK yang remaja, namun pengalamannya selama mengikuti Kampus Mengajar, membuat dia siap untuk menghadapi dunia nyata persekolahan. Hanya perlu sedikit penyesuaian, sehingga dia dinilai mampu untuk mengelola kelas dan terhubung dengan anak-anak.

Terbilang singkat sekitar lima bulan untuk terjun di sekolah-sekolah jenjang SD dan SMP yang butuh dukungan program Kampus Mengajar. Namun, bagi Ilmi dan peserta Kampus Mengajar, pengalaman singkat ini membawa dampak seumur hidup bagi dirinya. Hidup tersa berdampak dan bermakna, sehingga menerangi arah hidup di masa depan dengan lebih jelas.

"Entah menjadi guru atau tidak ke depannya, saya merasa jatuh cinta dan ingin berbuat terus untuk memajukan dunia pendidikan Indonesia," tegas Ilmi.

Memberi Harapan

Dampak dari program Kampus Merdeka untuk lebih menyiapkan kaum muda Indonesia siap "berenang" dalam samudera kehidupan, dikatakan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim bisa dimulai dari masa mahasiswa. Dengan membuka kesempatan belajar di luar kampus, mereka dapat merasakan langsung dunia kerja di perusahaan atau sekolah. Mahasiswa dapat berperan mengubah tantangan menjadi harapan.

"Tantangan yang kita hadapi sangatlah besar, khususnya bagi adik-adik kita yang duduk di bangku Sekolah Dasar. Melalui Kampus Mengajar, saya ingin menantang adik-adik mahasiswa untuk juga mengatakan "SAYA MAU!" Yakni mau membantu mengubah tantangan tersebut menjadi harapan," ungkap Mendikbud ketika meluncurkan program Kampus Mengajar 1.

Mendikbudristek mengatakan dari keberanian untuk ikut serta, akan tumbuh jiwa yang tangguh dan tak mudah patah. "Dari keberanian, akan tumbuh keinginan belajar yang tanpa batas. Dari keberanian, kita mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki. Dan dari keberanian, kita dapat menghasilkan pendidikan yang lebih maju," ujar Nadiem.

Mendikbudristek melanjutkan, dinamika perubahan menuntut dunia pendidikan untuk bergerak maju, adaptif, dan kreatif lebih cepat dari sebelumnya. Untuk itu, Kampus Mengajar hadir dengan segudang harapan membawa dampak perubahan yang nyata bagi dunia pendidikan di Indonesia. Kampus Mengajar menghadirkan mahasiswa sebagai partner guru dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi pembelajaran.

Melalui kegiatan nyata tersebut mampu menumbuhkan jiwa sosial, kepedulian, kepemimpinan, pemecahan masalah, berpikir kritis, dan *soft skill* lainnya yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa di masa depan. Mahasiswapun terbentuk karakternya.



Sementara itu, Pelaksana Tugas Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Nizam, menyampaikan ada banyak sekali cerita baik yang ditorehkan mahasiswa selama 18 minggu periode penugasan di sekolah sasaran.

"Semoga dampak serta cerita baik selama proses pelaksanaan Kampus Mengajar yang kita kawal bersama-bersama bisa menjadi sebuah lompatan besar bagi kemajuan pendidikan Indonesia," tutur Nizam.

Nizam menyampaikan bahwa pengalaman selama bertugas di Kampus Mengajar bisa mengasah kompetensi mahasiswa agar lebih siap menghadapi dunia kerja. Ia meyakini program kerja yang dilaksanakan oleh mahasiswa di sekolah memberi manfaat dalam pengembangan kapasitas kepemimpinan, kreativitas dan inovasi, penyelesaian masalah, komunikasi, manajemen tim, dan peningkatan cara berpikir analitis.


Sumber: Ayu Lestari


Sumber: Carissa Elin


Sumber: Nopriana



Sumber: Fathun N





Sumber: *Ridha Aidah Azzahra*

Mengikis Kesenjangan Semasa Pandemi

Program kampus mengajar menjadi seperti vaksin bagi sekolah-sekolah yang ada di Indonesia setelah melewati pandemi. Para mahasiswa yang terlibat seperti memangkas ketertinggalan siswa di masa pandemi.

Mulanya, Ridha Aidah Azzahra skeptis ketika program Kampus Mengajar menempatkannya di SD Uchuwwatul Islam Bandung. Alasannya, sekolah dasar ini terbilang masih di pusat kota, hanya tiga kilometer dari Gedung Sate yang merupakan pusat pemerintah.

"Padahal saya berharap ditempatkan di sekolah yang ada di pinggir atau jauh dari pusat kota agar lebih menantang," kata Ridha saat dihubungi pada awal September 2022. Peserta Kampus Mengajar

Angkatan 3 ini sempat berpikir, karena SD Uchuwwatul berada di pusat kota, maka akses hingga kemampuan siswanya pasti sudah mumpuni. Nyatanya, bayangan Ridha keliru.

Di hari pertama menjalani orientasi di sekolah dasar tersebut, mojang yang mengambil jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung ini menemukan adanya kesenjangan kemampuan di beberapa siswanya. Misalnya, ada murid yang sudah duduk di kelas 4 belum lancar membaca. Sementara, ada yang duduk di kelas 3 sudah mahir membaca.

Ridha menuturkan, model pembelajaran selama Pandemi Covid-19 menjadi salah satu penyebab lahirnya kesenjangan kemampuan akademis ini. "Pandemi yang pada saat itu menyerang seluruh aspek kehidupan pun memberikan dampak learning loss hingga memperbesar jurang kesenjangan pendidikan," katanya.

Setelah memetakan persoalan-persoalan yang ada di sekolah tersebut, Ridha dan seorang temannya di program Kampus Mengajar Angkatan 3 kemudian menyusun beberapa program. Fokusnya adalah memotong kesenjangan pendidikan di kemampuan berhitung antarsiswa. Ridha menuturkan ada tiga program bermain sambil belajar yang ia tawarkan kepada kepala sekolah dan pengajar lain di SD Uchuwwatul Islam Bandung.

Pertama adalah permainan suten atau suit. Cara bermainnya, Anak akan dibagi menjadi beberapa kelompok. Kemudian, dua kelompok saling berhadapan untuk saling mengadu jari. Setiap anggota kelompok harus beradu kecepatan menjawab hasil dari jari tangan yang keluar baik itu penjumlahan atau perkalian.

Permainan kedua adalah mencari harta karun. Ridha mengatakan, konsepnya, para pengajar menyebarkan kertas yang berisi soal matematika di beberapa penjuru sekolah. Lalu, anak dibagi menjadi kelompok yang nantinya setiap anggota akan bergantian mencari soal dari petunjuk yang diberikan.

Terakhir adalah ular tangga. Aturan mainnya, kata Ridha, Setiap anak yang berhasil menjawab soal matematika boleh melempar dadu pada papan ular tangga berukuran besar. Sehingga, semakin sering menjawab membuat mereka berpotensi maju lebih jauh dan memenangkan permainan.

Ridha menuturkan murid-murid rupanya sangat menyenangi cara-cara bermain sambil belajar ini. Selain bisa meningkatkan ikatan atau hubungan antar sesama siswa atau mereka dengan pengajar, konsep bermain sambil belajar juga bisa membantu murid lebih cepat menerima pelajaran.

Latar belakang Ridha yang mengambil jurusan PG-PAUD memang mengharuskan dia untuk berkreasi dalam memberikan materi. Itu juga alasan Ridha mengikuti

program Kampus Mengajar ini. Meski tahu bahwa tak akan ditempatkan di PAUD, ia tetap mengikuti program Kampus Mengajar dengan harapan bisa membagikan ilmunya mengenai bermain sambil belajar di satuan tingkat pendidikan lain.

Kelebihan lain dari lain dari program kampus mengajar adalah para peserta juga mesti memberikan pemahaman di bidang nonakademik.

Makanya, Ridha dan kawannya juga membuat program sosialisasi antipelecehan seksual di SD Uchuwwatul Islam Bandung ini. "Tapi program ini hanya khusus kelas 6 saja," kata Ridha.

Program sosialisasi ini lahir karena Ridha kerap melihat ada beberapa siswa yang berbicara tidak sesuai umurnya. Belakangan Ridha tahu beberapa murid mendapat kosa kata dewasa ini dari internet. Ia menduga siswa tahu kata-kata tersebut saat masih di era pembelajaran online. Bisa saja, ujarnya, siswa berselancar di internet tanpa pengawasan ketat.

Saat mengajukan program ini, Ridha mesti mendapat banyak sekali pertanyaan dari para pengajar di sekolah tersebut. Ia mafhum sebab pendidikan seksual masih menjadi hal yang sangat jarang dibicarakan di Indonesia. Namun, Ridha berhasil meyakinkan sekolah bahwa materi yang akan ia dan timnya bawa adalah hal penting yang perlu diketahui siswa kelas 6.



Sekolah akhirnya setuju. Ridha dan rekannya pun akhirnya bisa membawakan materi pencegahan pelecehan seksual untuk siswa kelas 6. "Tema ini kami pilih karena sekarang marak pelecehan dengan korban anak-anak sekolah," katanya. Ridha ingin memberikan pemahaman kepada para siswa tentang apa saja bentuk pelecehan dan bagaimana cara mengatasinya.

Pengalaman soal memangkas kesenjangan pendidikan akademik tak hanya dialami Ridha. Peserta Kampus Mengajar Angkatan



Sumber: Ridha Aidah Azzahra

2 dari Kendari yaitu Nurul Maisar Jalil juga merasakan hal yang sama. Nurul yang merupakan mahasiswa Program Studi Biologi di Universitas Halu Oleo Kendari ini mendapat tugas di SMP Negeri 13 Kendari.

Nurul mengatakan pandemi Covid-19 sangat berdampak pada kemampuan akademik sebagian siswa di tempat ia bertugas. Misalnya, ada siswa yang tidak memiliki motivasi tinggi dalam belajar, kemudian tidak mendapat dukungan dari orang tua, daya tangkap siswa yang masih sangat kurang. "Lalu dasar-dasar pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang sangat kurang, terutama kemampuan numerasi siswa," katanya.

Makanya, Nurul dan enam orang temannya yang bertugas di SMP Negeri 13 Kendari menyusun program khusus untuk mengatasi ketertinggalan tersebut. Salah satunya adalah membuat pohon literasi. Ide ini berangkat dari keinginan Nurul untuk memperkuat ikatan para murid dengan pengajar di SMP Negeri 13 Kendari.

Sebab, dikarenakan selama pandemi sekolah berjalan online, hubungan antara guru dengan murid jadi terasa kurang.

Konsep program pohon literasi ini adalah murid atau guru bisa menuangkan ide kreatif, saran, dan kritik membangun untuk sekolah dalam bentuk surat. Pohon literasi akan diisi dengan surat yang ditulis oleh pelajar dan guru kemudian digantung. Setiap pekan akan ada sesi membaca surat-surat tersebut.

Selain pohon literasi, Nurul yang memiliki latar kuliah di jurusan biologi juga mengajari para murid pengetahuan umum tentang nama-nama latin pepohonan yang ada di sekitar mereka. Salah satu program yang lahir dari sini adalah memberi label menggunakan nama latin pohon atau tanaman yang ada di lingkungan sekolah.

Selain itu, Nurul dan tim juga berbagi tips dan trik memecahkan soal matematika dengan cepat. "Target dan sasaran kegiatan ini adalah siswa dapat menunjukkan keterampilan mengerjakan soal dengan cepat dan tepat serta meningkatkan kemampuan numerasi siswa," katanya.

Nurul memang tidak memiliki latar belakang jurusan kependidikan. Inilah salah satu kelebihan program Kampus Mengajar. Siswa tak mesti memiliki latar belakang jurusan pendidikan. Siapapun dengan semangat ingin berbagi ilmu demi perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia bisa mengikuti program ini. Kini program Kampus Mengajar sedang menginjak angkatan 4.

Tentunya, banyak hal yang bisa terus dikembangkan dari program ini. Ridha, misalnya, mengatakan berharap program ini tak hanya berjalan lima bulan. Sebab, baginya, waktu tersebut terlalu singkat untuk dapat membangun ikatan dengan para murid. Padahal, ia melihat salah satu kunci keberhasilan pendidikan adalah adanya ikatan antara pendidik dengan siswa.

Sementara itu, Kepala Sekolah SD Uchuwwatul Islam Bandung Rizka Rustianti, S.Pi, S.Pd berharap Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi membuat sebuah wadah khusus. Wadah ini, kata dia, diisi oleh para peserta Kampus Mengajar lintas angkatan termasuk perwakilan tenaga pengajar dari sekolah sasaran.

Tujuannya, kata dia, agar ada transfer pengetahuan antara satu angkatan dengan lainnya. "Sebab, saya melihat program kampus mengajar ini sangat bagus, apalagi bagi sekolah rintisan seperti di tempat saya," kata Rizka ketika dihubungi pada pertengahan September 2022. Rizka mengatakan sebagai sekolah rintisan, SD Uchuwwatul Islam sangat terbantu dengan program Kampus Mengajar.

SD Uchuwwatul Islam bergabung dalam sekolah penggerak angkatan pertama yang mengimplementasikan kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan salah satu terobosan Menteri Pendidikan Nadiem Makarim. Kurikulum ini mampu menjawab banyaknya permasalahan pendidikan terutama model konvensional seperti hafalan dan ujian.





Sumber: Nurul Hafifah



Sumber:
Fellicia Roshita Armanda Putri



Sumber: Juliandi

Mengacu pada kurikulum merdeka, SD Uchuwwatul Islam menerapkan sistem pembelajaran yang berpusat pada anak. Sekolah selalu mengapresiasi setiap proses yang dilakukan oleh anak. Pada praktiknya, sekolah mengupayakan agar pembelajaran yang disajikan sepenuhnya memperhatikan kebutuhan dan minat bakat anak.

Rizka mengungkapkan sejak menerapkan kurikulum merdeka, SD Uchuwwatul Islam mulai menghilangkan sistem ujian konvensional dan menggantinya dengan asesmen. Guru hanya akan bertanya materi krusial kepada murid.

Makanya, Rizka menuturkan mahasiswa yang ditugaskan di SD Uchuwwatul ini bisa memberikan ide-ide baru bagi pendidikan di sana. Sebab, tuturnya, rata-rata pengajar di sekolahnya sudah memasuki usia yang bisa dibilang tua. Sedangkan ia melihat dunia pendidikan selalu tumbuh dengan inovasi. "Makanya penting ada wajah-wajah muda yang bisa memberikan ide dan saling bertukar pikiran dengan kami yang angkatan tua seperti saya," kata Rizka.

Rizka mengatakan program Kampus Mengajar sangat membantu akselerasi pendidikan di sekolahnya. Ia menuturkan para pengajar dari program tersebut



Sumber: Novia Rahmawati

mampu membawa angin segar pendidikan. Alasannya, para peserta di program ini adalah anak-anak muda yang selalu muncul dengan ide-ide baru.

Salah satu yang berkesan, ungkapnya, adalah bagaimana Ridha dan temannya mampu membawa suasana belajar sambil bermain yang menyenangkan. Selain itu, ia juga mendukung ide Ridha ketika mengusulkan adanya sosialisasi mengenai penanganan pelecehan seksual. "Selama ini pendidikan seksual masih tabu di masyarakat, tapi saya setuju sosialisasi ini bisa dilakukan karena kasus kekerasan seksual terus meningkat," kata Rizka.

Senada dengan Rizka, Kepala Sekolah SMP Negeri 13 Kendari Yumi, S.Pd., M.Pd. mengungkapkan sangat terbantu dengan program Kampus Mengajar. Ia menuturkan program ini bisa menjadi tempat para mahasiswa menyalurkan ide-ide mereka di dunia pendidikan. "Anak muda selalu datang dengan ide-ide kreatif," katanya.

Yumi berharap, ke depan para peserta Kampus Mengajar bisa berdiskusi lebih intens dengan sekolah sasaran. Sehingga, program kerja yang akan dijalankan di sekolah tersebut bisa lebih efisien. "Namun, secara keseluruhan, kami sangat terbantu dengan program ini," pungkas Yumi.

BAB 3

Capaian Kampus Mengajar/ Hasil Program Kampus Mengajar





Mengabdi di Pelosok Nusantara

Pemerintah tengah mengembangkan program dalam rangka meningkatkan kontribusi mahasiswa untuk menjadi pendidik khususnya di daerah 3T (terdepan, terpencil, tertinggal) agar kualitas pendidikannya meningkat. Dinamika perubahan menuntut dunia pendidikan untuk bergerak maju, adaptif, dan kreatif lebih cepat dari sebelumnya. Kampus Mengajar hadir dengan segudang harapan membawa dampak perubahan yang nyata bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah.

Program Kampus Mengajar, sebagai salah satu bagian Kampus Merdeka, merupakan sebuah usaha untuk mendorong mahasiswa untuk keluar dari zona nyaman menuju medan pengabdian di sekolah-sekolah yang memang sangat membutuhkan. Kehadiran program ini memberi harapan khususnya bagi jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama. Dalam menghadapi berbagai tantangan terutama dalam beradaptasi dengan teknologi digital, diperlukan kehadiran mahasiswa yang lebih dekat dengan perubahan teknologi dan memfasilitasi para guru yang memerlukan adaptasi teknologi baru.

Dari keberanian mahasiswa yang mengabdi dalam program ini akan tumbuh jiwa yang tangguh dan tak mudah patah. Mereka akan terus menumbuhkan keinginan

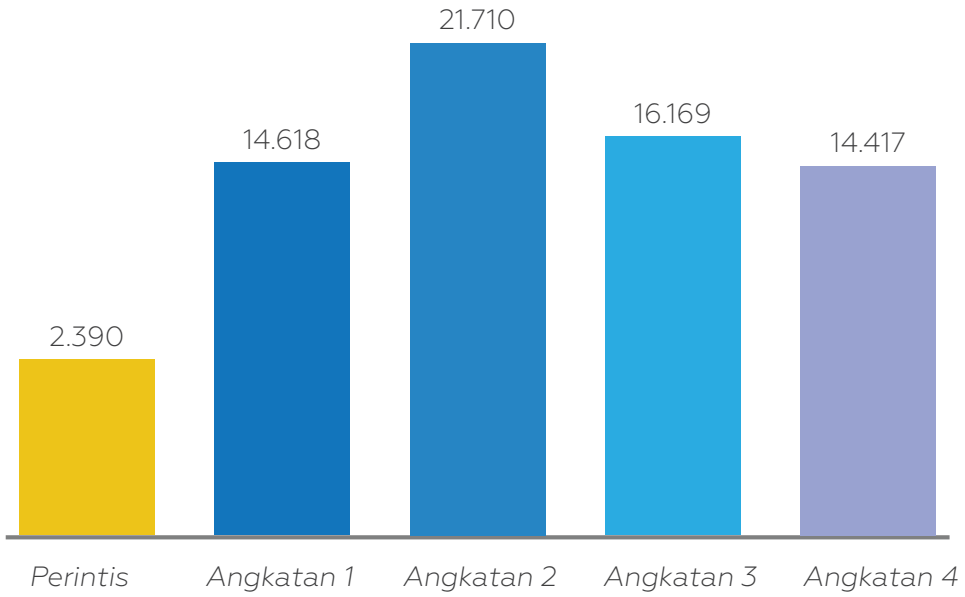
Sumber: Nabilah Putri Afifah



belajar yang tanpa batas. Kampus Mengajar menghadirkan mahasiswa untuk membantu pengembangan pembelajaran terutama untuk meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi, melakukan adaptasi teknologi, aktualisasi minat dan potensi mahasiswa sesuai bidang studi masing-masing.

Partisipasi mahasiswa di program Kampus Mengajar menjadi momentum penting bagi mahasiswa untuk memenuhi salah satu tridarma perguruan tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat. Mahasiswa dapat berkolaborasi dengan guru dalam membantu proses belajar mengajar serta mengembangkan strategi pembelajaran kelas yang berfokus pada penguatan kemampuan literasi dan numerasi siswa tempat mereka mengabdi.

Program ini telah berjalan selama empat angkatan, dan telah mendapat antusiasme yang sangat besar dari target utama, yaitu mahasiswa. Hal ini dibuktikan dengan tingginya angka pendaftaran di setiap pembukaan program. Tercatat, sebanyak 33.000 mahasiswa ikut mendaftar sebagai peserta pada Kampus Mengajar angkatan 1 yang kemudian diseleksi menjadi 14. 618 peserta.

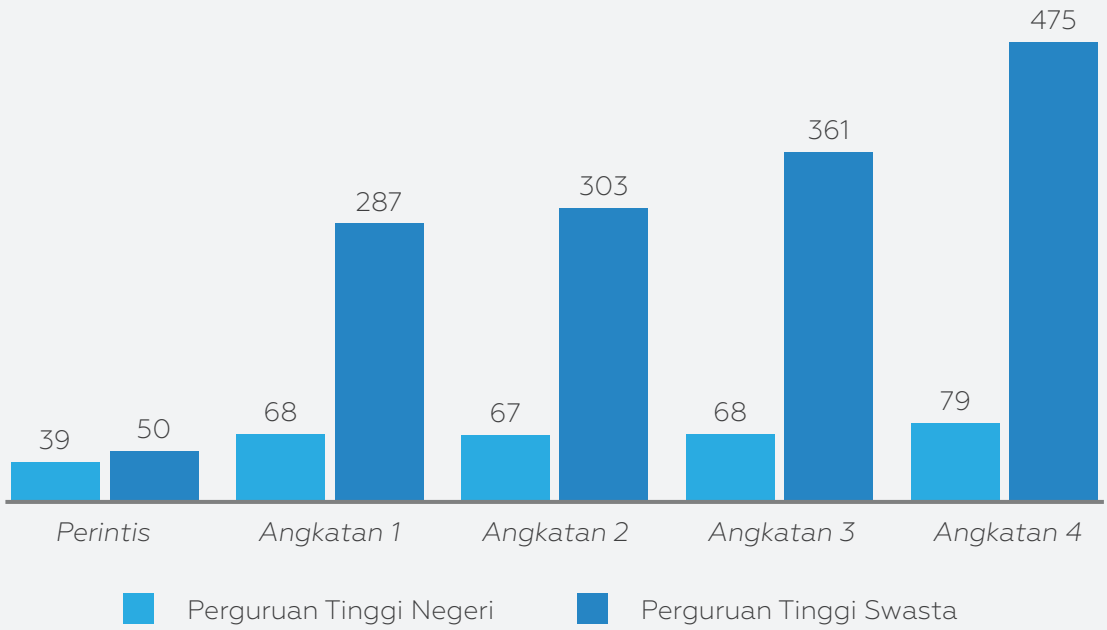


Grafik 3.1
Jumlah Mahasiswa Kampus Mengajar

Selanjutnya, melalui Kampus Mengajar angkatan 2 mengalami lonjakan peminat sebanyak 21.710 mahasiswa terpilih diterjunkan untuk mengabdi di SD dan SMP di seluruh penjuru tanah air.

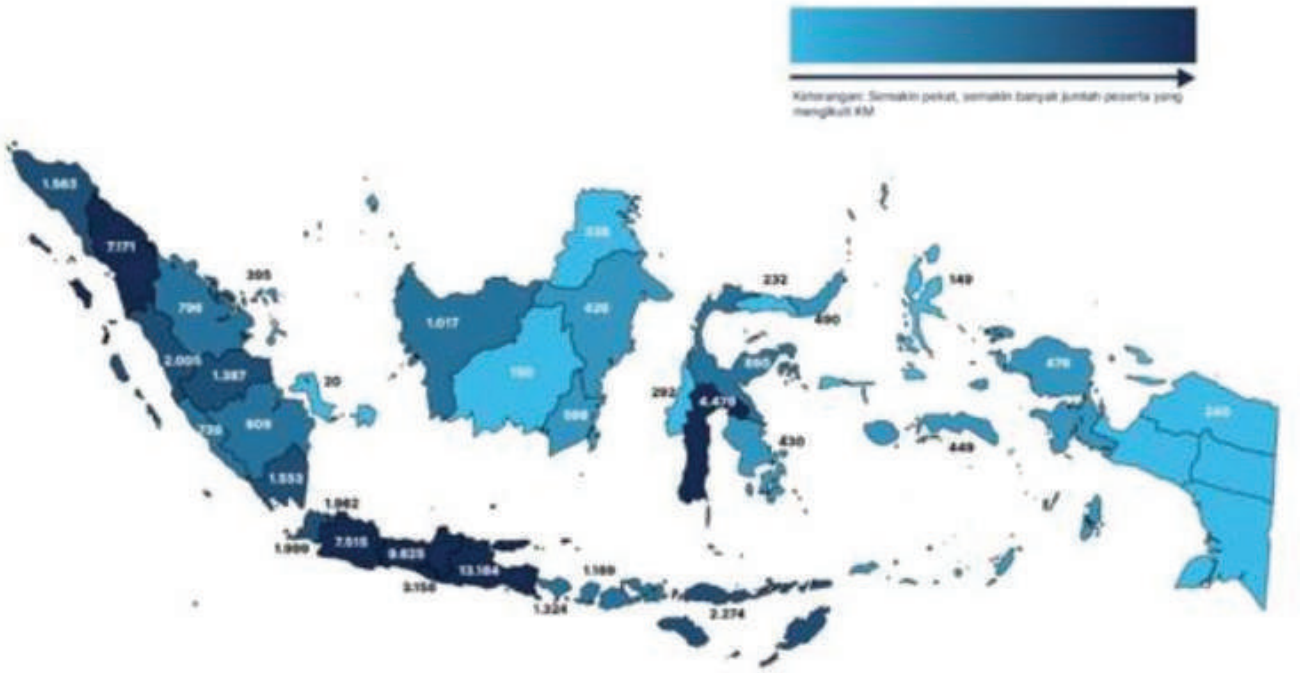
Meskipun atensinya masih tergolong tinggi, pada angkatan 3 dan 4, peminatnya mengalami penurunan. Sebanyak 16.736 mahasiswa dipilih dari 40.000 lebih pendaftar pada program Kampus Mengajar angkatan 3.

Grafik 3.2
Jumlah Peguruan Tinggi Peserta Kampus Mengajar

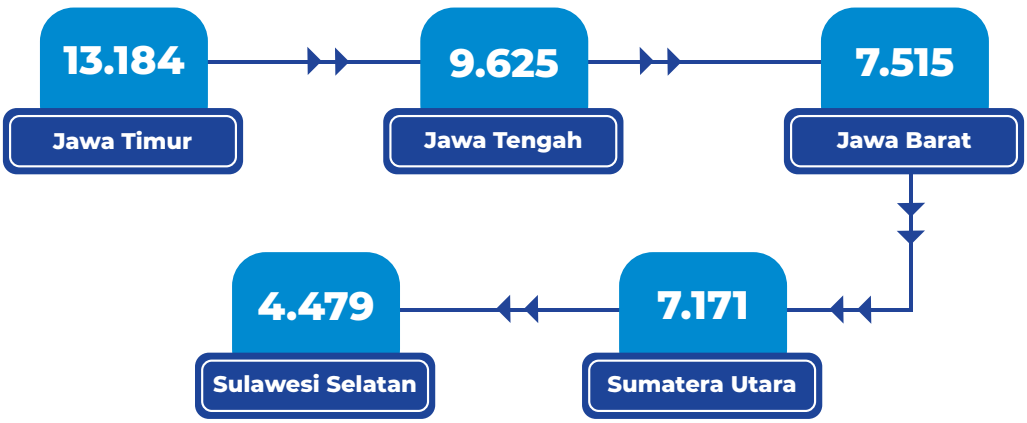


Dari sisi jumlah perguruan tinggi yang terlibat juga mengalami pertumbuhan partisipasi. Pada angkatan perintis, hanya terdapat 89 perguruan tinggi, namun pada angkatan ke-4 jumlahnya melesat tajam menjadi 554. Hal ini menggambarkan, perguruan tinggi ingin berkiprah dalam mendidik anak bangsa di sekolah dasar dan menengah tanah air. Dari sisi sebaran geografi, program Kampus Mengajar dilaksanakan dari Aceh sampai Papua.

Sebaran Peserta Per Provinsi Asal Perguruan Tinggi Kampus Mengajar (KM) Angkatan Perintis dan Angkatan 1-4



Lima Provinsi Tertinggi dengan Peserta Asal Perguruan Tinggi Kampus Mengajar Angkatan Perintis dan Angkatan 1-4





Sumber: Dokumentasi Kampus Mengajar

Tingginya angka pendaftar berbanding lurus dengan tingkat kepuasan peserta terhadap program Kampus Mengajar.lppp Dari 36.000 peserta Kampus Mengajar di tahun 2021, sebanyak sebanyak 93,7 persen mahasiswa menyatakan puas terhadap pelaksanaan Program Kampus Mengajar. Dari jumlah tersebut, 94,3 persen peserta juga berpendapat bahwa program Kampus Mengajar patut direkomendasikan untuk diikuti oleh mahasiswa lainnya.

Merujuk hasil evaluasi Program Kampus Mengajar pada 2021, dari 36.000 peserta program, sebanyak 94,8 persen mahasiswa merasakan adanya peningkatan kemampuan teknis *(hard skill)* yang berkaitan dengan studi masing-masing. Selain itu, 35,6 persen peserta juga menyatakan bahwa keikutsertaannya di program Kampus Mengajar membuat mereka siap dan percaya diri untuk melanjutkan rencana pasca lulus dari perguruan tinggi.



Sumber: Novi Andrea

Evaluasi telah dilakukan terhadap program Kampus Mengajar baik oleh pihak internal maupun eksternal. Dari data yang diperoleh, menunjukkan bahwa program Kampus Mengajar memiliki dampak yang sangat besar bagi para mahasiswa. Peserta mendapat dampak yang sangat positif dengan peningkatan kompetensinya sebagai guru, dan juga mengasah *soft skill* mereka.

Kampus Mengajar tidak hanya berdampak kepada mahasiswa namun juga kepada para guru dan para siswa.

Program ini telah menginspirasi guru dan siswa untuk belajar hingga ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga diharapkan terjadi peningkatan literasi, numerasi, dan literasi digital.

Program Kampus Mengajar juga diharapkan mendorong mahasiswa untuk mengenal lebih dekat terkait dinamika masalah yang dihadapi pendidikan di pelosok negeri. Pengalaman unik yang mungkin tidak bisa dirasakan di dalam kelas ini, diharapkan kelak bermanfaat bagi masa depan mereka dan meningkatkan minat para mahasiswa menjadi seorang guru.



BAB 4

Proyeksi Program Kampus Mengajar





Sumber: Zainul Millah

Merajut Kisah dan Asa Melampaui "Dinding Kelas"

Presiden Joko Widodo di acara Festival Kampus Merdeka 2021 menyampaikan harapan pada lulusan perguruan tinggi Indonesia yang harus kuat dedikasinya untuk kemajuan bangsa, kemanusiaan, dan toleransi dalam kebinekaan. Negara juga mengharapkan lulusan perguruan tinggi yang tidak hanya punya kemampuan akademik, tapi punya kemampuan inovasi dan menjadi pemecah masalah atau *problem solver* di masyarakat.

Harapan yang diminta bangsa dan negara bagi perguruan tinggi untuk mewujudkan bonus demografi yang akan dituai Indonesia benar-benar menjadi bonus, bukan bencana demografi, salah satunya disematkan pada program Kampus Mengajar yang merupakan salah satu program unggulan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dari Kemendikbudristek. Pengalaman mahasiswa di luar kampus, berada di tengah-tengah guru,

kepala sekolah, siswa, dan masyarakat di sekolah tempat bertugas, menempa diri mereka untuk mewujudkan harapan mahasiswa Indonesia yang tak sekadar puas meraih selembar ijazah sarjana dari perguruan tinggi tempat menempa ilmu.

Kampus Mengajar, menjadi wadah bagi mahasiswa yang berpikir untuk menjadi seorang guru/pendidik maupun bukan, untuk "mengarungi" salah satu masalah penting bangsa yang butuh banyak inovasi dan solusi. Meskipun Indonesia sudah bisa mulai lega dengan akses pendidikan generasi penerus bangsa yang terus meningkat, namun kesenjangan yang cukup lebar masih tetap ada. Kesenjangan akses, kualitas, hingga infrastruktur teknologi komunikasi dan informasi di era digital, menjadi tantangan yang masih butuh gotong-royong dari banyak elemen bangsa untuk membawa dunia pendidikan berperan mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai amanat para pendiri bangsa yang ditetapkan dalam konstitusi.



Sumber: Muliani

Dimulai dari Kampus Mengajar Perintis di tahun 2020 yang mengerahkan mahasiswa untuk turut membantu situasi darurat di pendidikan dasar, khususnya SD, yang terancam mengalami *learning loss* akibat pembelajaran jarak jauh yang tak efektif selama pandemi Covid-19, terus berlanjut menjadi program Kampus Mengajar. Di tahun 2022 ini sudah memasuki Kampus Mengajar Angkatan 4. Kuota mahasiswa di kisaran lebih dari 15.000–20.000 untuk tiap angkatan, menjadi cara untuk mengajak mahasiswa belajar berdampak dalam masalah-masalah sosial yang nyata dalam masyarakat dan bangsa.

Kampus Mengajar memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa untuk melihat realitas Indonesia dari ruang-ruang kelas dan sekolah di seluruh penjuru negeri. Mereka menemukan anak-anak SD kelas atas yang belum lancar membaca, bahkan huruf pun belum semua dikenali. Demikian juga kemampuan menghitung yang masih belum dipahami secara benar. Mereka menemukan guru yang belum paham menggunakan teknologi digital untuk pembelajaran. Bahkan, mereka menemukan kenyataan anak-anak yang belum merasa nyaman dengan sekolah, antara lain karena ada *bullying*, belajar yang tidak kontekstual dengan hidup, dan anak-anak yang masih terbatas pilihan cita-citanya.

Realitas yang memang nyata dalam pendidikan Indonesia. Sebab, berdasarkan data Asesmen Nasional Tahun 2021, hasil asesmen kompetensi minimum literasi



Sumber: Afran

dan numerasi siswa Indonesia sangat rendah, sudah terjadi sejak di pendidikan dasar SD dan SMP.

Asesmen Nasional menunjukkan situasi krisis pendidikan di Indonesia yang harus diatasi dengan serius. Dalam peluncuran Merdeka Bejar Episode 19: Rapor Pendidikan Indonesia, terungkap 1 dari 2 peserta didik belum mencapai kompetensi minimum literasi, sedangkan di numerasi 2 dari 3 peserta didik belum mencapai kompetensi minimum.

Jika pembelajaran di sekolah tidak bisa meningkatkan daya literasi dan numerasi anak-anak bangsa sebagai fondasi untuk belajar hal-hal *advance* dan sepanjang hayat, masa depan bangsa terancam. Para siswa akan merasa tidak ada motivasi dan sulit mengejar ketertinggalan dalam belajar, yang dapat mengakibatkan putus sekolah. Orang tua juga merasa pendidikan tidak berarti.

Ada dampak sosial yang tinggi dari tidak dikuasainya literasi dan numerasi.

Daya saing sumber daya manusia untuk masa depan Indonesia dalam perkembangan dunia yang terus berubah menjadi tertinggal. Kemampuan



Sumber: Rehanaisha



Sumber: Nurmadian

memproses informasi secara kritis juga rendah sehingga rentan pada hoaks dan manipulasi. Tidak dikuasainya literasi dan numerasi secara baik tak hanya berdampak pada aspek pendidikan, tapi juga sosial dan keberlangsungan masyarakat.

Para mahasiswa yang hendak menjadi guru, kelak bisa menjadi pemimpin pendidikan yang terdepan dalam menghadirkan solusi kebuntuan pendidikan. Mereka yang bukan jadi guru, tetap punya kepedulian pada masalah pendidikan karena terbangun empati dalam hati sanubari pada masalah bangsa. Ketika empati telah dibangunkan, gejolak hati pun tak pernah lagi sama. Ada semacam panggilan hati untuk berbuat, bersumbangsih, dengan ikut membantu mengatasi berbagai ketertinggalan dalam pendidikan.

Apalagi para mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan Kampus Mengajar menyasar sekolah-sekolah yang butuh dukungan. Sekolah SD dan SMP yang terakreditasi C atau B dengan jumlah rombongan siswa yang kecil, dan diutamakan menyasar daerah 3T, mendapatkan semangat untuk bergerak maju membenahi kualitas pendidikan dengan pendampingan yang sepenuh hati dan inspirasi dari generasi muda yang melek digital berarti. Ada dampak sosial yang tinggi dari tidak dikuasainya literasi dan numerasi.

Daya saing sumber daya manusia untuk masa depan Indonesia dalam perkembangan dunia yang terus berubah menjadi tertinggal. Kemampuan memproses informasi secara kritis juga rendah sehingga rentan pada hoaks dan manipulasi. Tidak dikuasainya literasi dan numerasi secara baik tak hanya berdampak pada aspek pendidikan, tapi juga sosial dan keberlangsungan masyarakat.

Para mahasiswa yang hendak menjadi guru, kelak bisa menjadi pemimpin pendidikan yang terdepan dalam menghadirkan solusi kebuntuan pendidikan.

Mereka yang bukan jadi guru, tetap punya kepedulian pada masalah pendidikan karena terbangun empati dalam hati sanubari pada masalah bangsa. Ketika empati telah dibangunkan, gejolak hati pun tak pernah lagi sama. Ada semacam panggilan hati untuk berbuat, bersumbangsih, dengan ikut membantu mengatasi berbagai ketertinggalan dalam pendidikan.

Apalagi para mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan Kampus Mengajar menyasar sekolah-sekolah yang butuh dukungan. Sekolah SD dan SMP yang terakreditasi C atau B dengan jumlah rombongan siswa yang kecil, dan diutamakan menyasar daerah 3T, mendapatkan semangat untuk bergerak maju membenahi kualitas pendidikan dengan pendampingan yang sepenuh hati dan inspirasi dari generasi muda yang melek digital.



Sumber: Nurmadian

Berdampak

Ayu Sabrina, mahasiswa Hubungan Internasional di Universitas Diponegoro, yang terpilih menjadi penyampai cerita kisah Kampus Mengajar kepada Presiden Joko Widodo di Istana Negara, mengatakan Kampus Mengajar memberikan pengalaman luar biasa. Dirinya tak menyangka, jika kehadiran mahasiswa Kampus Mengajar bisa berdampak bagi adik-adik di bangku SD. Juga dapat membantu para guru yang kebingungan menghadapi pembelajaran yang terpaksa harus memanfaatkan teknologi digital supaya belajar dari rumah tetap bisa berlangsung.

Saat Kampus Mengajar 1 tahun 2021 dijalankan, para mahasiswa punya tugas untuk membantu sekolah dalam transfer ilmu pengetahuan guna menguatkan literasi dan numerasi, transfer teknologi, dan urusan administrasi. Namun, interaksi bersama anak-anak didik melibatkan lebih dari sekadar mengajarkan membaca, menulis, dan menghitung.

Ada kepekaan yang terbangun dengan melihat langsung keseharian mereka di ruang kelas.

"Waktu masuk kelas, tidak ada siswa yang bicara saat ditanya. Ada siswa yang menangis saat ditanya. Situasi ini membuat hati saya tersentuh dan ingin menyegerakan kegiatan Kampus Mengajar berjalan. Anak yang tadinya menangis ketika ditanya, kini malah menjadi paling berani dan aktif untuk menjawab. Perubahan ini memberi kebahagiaan sendiri bagi saya," cerita Ayu.

Ayu tidak bercita-cita menjadi guru. Dia ingin menjadi politisi yang dapat membawa perubahan menuju Indonesia yang lebih maju dan sejahtera. Kesempatan untuk mengenali masalah bangsa terbuka di luar kampus. Selama tiga bulan berkolaborasi bersama kelompok mahasiswa dan warga SDN 01 Kuwarasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Ayu menyaksikan siswa yang berjalan kaki, ada yang hampir satu jam, melewati jalan berbatu dan berbukit. Namun, tetap semangat dan tidak menyerah untuk belajar di sekolah yang sarana dan prasarananya masih terbatas. Para guru seperti haus meningkatkan kapasitas diri, mau belajar tanpa lelah untuk bisa membuat video pembelajaran dengan pelatihan dari mahasiswa. Di sinilah Ayu semakin menemukuan tujuan hidupnya, di manapun kelak dia berada dan berkarya, hidupnya haruslah berdampak bagi banyak orang. Kisah dari Ayu, hanyalah sekelumit kisah dan asa yang melampaui dinding kelas dari puluhan ribu peserta Kampus Mengajar. Mengutip unggahan di media sosial @kampusmengajar pada 9 Agustus 2022, kegiatan program Kampus Mengajar tidak hanya terbatas pada dimensi "mengajar di dalam kelas". Lebih dari itu, Kampus Mengajar adalah tentang bagaimana para peserta bisa berdampak secara langsung bagi pendidikan melalui kolaborasi dengan guru dan tenaga kependidikan di sekolah SD dan SMP sasaran. Tentang merajut kisah di ruang-ruang kelas merdeka, ada banyak cerita menarik yang bisa diceritakan baik oleh peserta mahasiswa, dosen, murid, guru, hingga, kepala sekolah.

Sumber: Ainul Mardiah



Kampus Mengajar tak hanya berdampak bagi mahasiswa yang mendapatkan kesempatan menikmati Kampus Merdeka, menimba pengalaman di luar kampus. Terjun di tengah masyarakat lewat dunia pendidikan menjadi kesempatan belajar sambil berdampak. Kolaborasi yang melibatkan mahasiswa dan dosen ini memang dirasakan berdampak untuk memulihkan dan meningkatkan pendidikan di sekolah-sekolah yang masih berjibaku meningkatkan kualitas pembelajaran.

Belajar dan berdampak ini dikuatkan dari hasil survei di Kampus Mengajar 1,2, dan 3. Mahasiswa merasa Kampus Mengajar relevan dengan rencana pascakampus mereka. Kerja sama dan komunikasi adalah nilai tambah utama yang didapat dari Kampus Mengajar. Meskipun pengakuan satuan kredit semester (sks) menjadi kewenangan kampus yang ternyata belum semuanya diakui 20 sks.

Dari perspektif dosen pembimbing lapangan, Kampus Mengajar dinilai mampu meningkatkan kapasitas berpikir mahasiswa dan mengembangkan ide-ide baru. Meskipun ada catatan untuk juga fokus meningkatkan pada kemampuan berpikir sampai masalah selesai. Selain itu, terlihat dampaknya pada peningkatan kapasitas kepemimpinan, kematangan emosi, dan nasionalisme.

Sebagian besar sekolah menyatakan terbantu oleh kehadiran mahasiswa Kampus Mengajar di sekolahnya. Pembelajaran literasi yang menarik; pembelajaran numerasi yang menarik; dan adaptasi teknologi membantu peningkatan kualitas pembelajaran. Harapan dikemukakan agar Kampus Mengajar ini bisa dilakukan berkelanjutan.

Sumber: Atika Puspita Sari





Sumber: Yusnita Rahmawati

Tentu saja, untuk dapat berdampak pada kualitas pembelajaran literasi dan numerasi, dibutuhkan sejumlah syarat seperti kejelasan rencana pembelajaran, dukungan pihak sekolah, dukungan guru pendamping, dan dukungan dari institusi pendidikan asal. Sementara itu, tidak dipungkiri terdapat beberapa faktor penghambat seperti kekurangstrukturan kurikulum dan bahan ajar, kurangnya dukungan sumber daya, kekurangpahaman pada rencana pengajaran literasi dan numerasi, dan kurangnya dukungan dari orang tua. Semua itu harus bisa diatasi.

Dalam perjalanan hingga Kampus Mengajar 3, Kemendikbudristek akan terus melakukan pengembangan, penyesuaian, dan adaptasi program agar Kampus Merdeka benar-benar menghasilkan mahasiswa dan siswa yang merdeka sehingga siap merajut masa depan yang semakin cemerlang demi Indonesia Jaya. Beberapa pekerjaan rumah yang harus diselesaikan Kemendikbudristek bersama perguruan tinggi seperti menyelaraskan sejumlah aspek program di sekolah sasaran yang dikerjakan mahasiswa dengan pengakuan capaian pembelajaran yang ditetapkan tiap kampus.

Namun, secara umum tujuan pelaksanaan kegiatan Kampus Mengajar memberikan dampak positif yang nyata bagi mahasiswa, dosen pembimbing, dan sekolah sasaran. Dunia pendidikan tinggi dan dasar bersinergi untuk melompat ke masa depan dengan mewujudkan pendidikan berkualitas bagi generasi emas Indonesia.

Jika hanya mengandalkan program Kampus Mengajar dari Kemendikbudristek, tentunya kesempatan belajar di luar kampus yang dapat menanamkan empati dan kepekaan sosial pada diri mahasiswa terhadap permasalahan kehidupan kemasyarakatan yang ada di sekitarnya dan peningkatan *soft skill* lainnya yang dibutuhkan untuk sukses dalam pekerjaan dan kehidupan, hanya bisa dirasakan mahasiswa dalam jumlah terbatas. Karena itulah, perguruan tinggi harus didorong untuk secara mandiri menginisiasi program Kampus Merdeka. Terutama bagi perguruan tinggi pencetak calon guru, Kampus Mengajar sebenarnya dapat diterapkan di perguruan tinggi masing-masing

Kampus Merdeka jadi salah satu jalan bagi mahasiswa untuk menemukan jati diri dan tujuan hidup yang terang sejak usia muda.

Sumber: Juliand Ladiva Sewasha



"Kalau kita tidak mendengarkan kata hati, maka tidak akan menemukan jati diri dan akan sulit untuk sukses dan bahagia,"

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim.

Lingkaran kecil lingkaran kecil lingkaran besar
Diberi pisang diberi pisang tak mau makan

Mari belajar mari belajar
Belajar menggambar
Bersama sama bersama sama
Menjadi pintar



Penutup, Lingkaran yang Selalu Bertemu

Program Kampus Mengajar boleh jadi sudah selesai. Namun, program ini bisa kita ibaratkan sebagai sebuah lingkaran dalam lagu anak-anak di atas. Ibarat lingkaran dia tidak terputus, saling bersinambung.

Memang, lingkaran ini sesekali mengecil, yaitu ketika para mahasiswa yang ikut sedang mengajar di sekolah-sekolah penempatan. Mereka kemudian bertemu dengan kelompok siswa, guru, atau tenaga pendidik di sekolah.

Kemudian, program ini selesai. Para mahasiswa harus meninggalkan sekolah. Namun, dia sebenarnya seperti sebuah lingkaran yang membesar. Mahasiswa ini membawa ilmu yang mereka peroleh dari sekolah penempatan ke dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu dari para mahasiswa juga akan tetap membekas di sekolah tempat mereka mengajar.

Lingkaran itu hanya beresonansi untuk bertemu lingkaran-lingkaran yang lain. Pada satu titik simpul, mereka akan saling bertukar cerita, ilmu, dan pengalaman. Mereka juga akan saling menguatkan satu sama lain agar menjadi simpul yang lebih kuat.

Pada satu hari, lingkaran ini akan mengecil lagi dengan membawa segudang ilmu dan pengalaman. Setelah itu, lingkaran ini akan kembali membesar.

Apakah lingkaran ini pernah putus? seperti pepatah yang bilang tak ada gading yang tak retak. Sebuah lingkaran juga pernah putus. Namun, putusnya lingkaran Kampus Mengajar berarti adalah sebuah pelajaran. Belajar untuk membuat lingkaran yang lebih utuh lagi.

Banyak saran dan masukan membangun selama berjalannya program ini. Saran-saran ini lah yang menjadi perekat agar lingkaran bernama Kampus Mengejar akan selalu tetap ada dan berbenah.

Terima kasih atas perhatian dari para pembaca juga mereka yang terlibat dalam program Kampus Mengajar. Juga kami mengucapkan permintaan maaf jika ada yang belum sempurna dari lingkaran Kampus Mengajar ini. Semoga cita-cita kita bersama untuk membawa Merdeka Belajar dalam setiap aspek pendidikan bisa terwujud.

Tertanda

Tim Penyusun



Etalase Kampus Mengajar


DINAS PENDIDIKAN


DATA ADMINISTRASI KELAS


DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
SEKOLAH DASAR GMIM
(SD GMIM)
RINONDOR








SMPN 5 PADARINCA
KELAS I


Pondok Ramadhan


Perpustakaan datang untuk mengantarkan masyarakat
menuju Indonesia Cerdas 2024
Aku baca, Aku pintar, Aku berprestasi


Pondok Ramadhan








SMPN14/2020


Kampus
Merdeka
INDONESIA JAYA








KELAS












QUIKSILVER














FORUM
KOMUNIKASI DAN
KOORDINASI SEKOLAH






MADING








JAM KEDATANGAN SISWA
KELAS :








Jadwal Piket






Lancip < 90°
Tumpul > 90°
∠b
∠AEB = ∠BEA
∠CED = ∠DEC


Kampus
Merdeka
INDONESIA JAYA


IKUL






Wahu unae wahu ungkeroan


Perpus Sd Negeri I Cimarel
Baca Buku
Buka Dunia










قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌ ۝١
اَللّٰهُ الصَّمَدُ ۝٢
لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ ۝٣
وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ ۝٤

MERDEKA BELAJAR

Kampus Merdeka INDONESIA JAYA

Kampus Mengajar

MERENDA ASA MELALUI **KAMPUS MENGAJAR**

© Copyright 2022

DIREKTORAT JENDERAL
PENDIDIKAN TINGGI, RISET, DAN TEKNOLOGI
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Gedung D, Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Jenderal Sudirman, Pintu Satu Senayan
Jakarta Pusat 10270

PUSAT PANGGILAN 126

dikti.kemdikbud.go.id
ditjen.dikti
Ditjen Diktiristek
Ditjen Diktiristek
@ditjen.dikti
Dikti Menyapa